

Kajian Semiotika Riffaterre dalam Puisi “*Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola*” Karya Acep Zamzam Noor

St. Fatimah¹, Juanda^{2*}, Andi Agussalim Aj³

¹⁻³ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*juanda@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemaknaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola* karya Acep Zamzam Noor. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa kata, klausa, dan kalimat yang bersumber dari puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola* karya Acep Zamzam Noor. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dengan bantuan perangkat lunak NVivo. Hasil menunjukkan bahwa terdapat dua pemaknaan dalam puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola* karya Acep Zamzam Noor, yaitu pemaknaan heuristik dan hermeneutik. Pemaknaan heuristik pada puisi tersebut adalah penulis puisi memilih diksi yang berkaitan dengan alam dan manusia, yaitu air, bukit, laut, bulan, matahari, gelap, keheningan, peledakan, segunduk tanah, puncak, waktu, licin dan curam, gema, hati, jantung, kelahiran dan kematian, nisan, peziarah, petualangan, pengembara, penempuhan, takwil. Pemaknaan hermeneutik yang ditemukan dalam puisi tersebut terdiri dari adanya varian, matriks, dan model yang membentuk hipogram yaitu adanya makam wali dari Gorontalo, yaitu Aulia Raja Ilato Jupanggola yang dipercaya masyarakat Gorontalo memiliki nilai mistik dan religi atau kepercayaan.

Kata Kunci: *puisi, semiotika, heuristik, hermeneutik*

Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah replikasi kehidupan yang merangkum seluruh pikiran, rasa, ekspresi-ekspresi, pengalaman dari manusia. Sastra juga dapat berkaitan dengan kehidupan bahkan dapat berkaitan dengan hal yang lebih jauh lagi dari kehidupan. Karya sastra tercipta dari pandangan sastrawan terhadap dunia dan kehidupan sekitar (Lahiani, 2020). Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia karena karya sastra dapat memberi kesadaran bagi pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup walaupun dalam bentuk fiksi (Juanda & Azis, 2018). Karya puisi berasal dari buah pikir kreatif penyair yang diukir berupa kata-kata. Sebab hanya penyair yang memiliki kepekaan terhadap sekitarnya (Magvira et al., 2021). Penyairlah yang mampu mengejutkan pembaca dengan sentuhan-sentuhan imaji dan frasa dalam karya puisinya. Sentuhan-sentuhan tersebut yang akan membuat sesuatu yang tidak diduga oleh orang lain (Asmara & Kusumaningrum, 2018). Puisi diciptakan dengan banyak tujuan, di antaranya sebagai sarana hiburan, ekspresi, sindiran, dan ironi (Shofi, 2022). Diksi yang dihadirkan membuat pembaca berangan-angan dan ikut merasakan perasaan penyair sebab teks pada puisi mempunyai nilai estetik tidak hanya dalam pemaknaannya akan tetapi bentuk dan bahasa yang digunakannya pun mempengaruhi nilai estetik dalam teks puisi (Najla et al., 2018).

Sedangkan bahasa digunakan sebagai sarana berkomunikasi, seperti dalam hal politik, sosial, sains, dan ideologi (Cummins, 2021).

Puisi sifatnya yang ringkas, padat dan mudah dimuat naik ke laman-laman internet sehingga sangat mudah menjadi penyair dadakan di dunia teknologi hanya dengan mempublikasikan puisi yang diciptakan (Hamid et al., 2022). Puisi berjudul *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola* Karya Acep Zamzam Noor merupakan salah satu puisi yang menggambarkan sebuah tempat dan perjalanan yang dilakukan penulisnya. Puisi merupakan karya sastra memiliki makna yang ganda. Sehingga untuk menganalisis suatu makna dalam puisi diperlukan pembacaan asal-usul teks sehingga pemahaman makna pada kumpulan puisi tersebut dapat dimaknai. Riffattere menjelaskan bahwa puisi adalah sekumpulan makna yang ditulis oleh penulis puisi secara empiris maka dari itu ada dua tahap pemaknaan dalam Semiotika Riffattere (Aulia, 2018). Sejalan dengan permasalahan tersebut, Riffattere (1978) mengemukakan bahwa dalam melakukan sebuah pemaknaan, ada beberapa proses yang dilakukan diantaranya pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hermeneutik terbagi atas matriks, model dan varian, dan pembacaan hipogram. Semiotika Riffattere mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda. Melalui pemaknaan semiotik, orang dapat mendalami makna atau ungkapan yang sebenarnya penulis puisi utarakan kepada pembaca atau penikmat sastra (Onana, 2021).

Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya penelitian dari Rahmawati & Walidin (2022), Riskayanti et al. (2022), Martianto (2021), Zahro (2022), dan Safrina (2019). Penelitian Rahmawati & Walidin (2022) yang berjudul “Kedermawanan dalam Syair *Hatim At- Tha’l* (Analisis Semiotika Riffattere)” menemukan bahwa Syair *Hatim at-Tha’l* mengandung perkara kedermawanan di dalamnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan teknik analisis isi, peneliti tersebut menemukan adanya pembacaan hermeneutik dan heuristik, yaitu matrik indikator eksistensi seorang *Hatim* yang dermawan terhadap harta yang dimilikinya. Selanjutnya, penelitian Riskayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, yaitu pergeseran arti berupa majas metafora, metonimi, perumpamaan, personifikasi, alegori, epos/simile, dan sinekdoke. Sedangkan penyimpangan arti yang ditemukan dalam puisi tersebut yaitu, berupa bentuk dan bunyi rima, enjambemen, dan tipografi.

Selain itu, penelitian Martianto (2021) menunjukkan bahwa terdapat struktur yang terbentuk dalam antologi puisi *Membaca Lambang*, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis latar, pelaku, dan dunia pengarang, dan lapis metafisis. Sedangkan, pengungkapan citra pesisir digambarkan oleh diksi teluk, dermaga, pelabuhan, dan pantai. Penelitian Zahro (2022) menunjukkan bahwa pembacaan heuristik dalam puisi *Fi’Ainika Unwani* karya Faruq Juwaidah, yaitu penggambaran mengenai perasaan cinta dan kekhawatiran akan rasa kehilangan. Hal tersebut diungkapkan melalui beberapa varian dalam puisi tersebut yaitu, penekanan pada bait pertama dan tiga belas. Model yang ditemukan dalam puisi tersebut yaitu, cinta akan selalu berada di orang yang tepat, begitu pula sebaliknya. Sedangkan, hipogram dalam puisi tersebut yaitu, ungkapan perasaan yang diekspresikan lewat harapan. Selanjutnya, penelitian Safrina (2019) menunjukkan bahwa terdapat unsur ekologis dalam antologi puisi *Membaca Lambang* karya Acep Zamzam Noor, yaitu adanya relasi antara manusia dan nonmanusia secara langsung maupun tidak langsung. Kata-kata dalam puisi tersebut memiliki konteks *place* atau lingkungan yang menjadi unsur sosiohistoris manusia.

Penelitian di atas memiliki kesamaan objek material maupun epistemologi atau pendekatan yang digunakan. Namun, penelitian tersebut belum mengungkapkan secara jelas makna heuristik dan hermeneutik pada salah satu puisi Acep Zamzam Noor, yaitu *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna heuristik dan hermeneutik pada puisi Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola karya Acep Zamzam Noor dengan menggunakan pendekatan semiotika M. Riffaterre.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola* karya Acep Zamzam Noor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Langkah analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, melakukan analisis data dengan melakukan koding data melalui bantuan perangkat lunak NVivo. Hal tersebut merupakan langkah interpretasi pemaknaan heuristik dan hermeneutik dalam semiotika Riffaterre. Jika sudah dianalisis, data akan disajikan secara deskriptif dan akan ditampilkan tabel dan grafik untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil

Pemaknaan Heuristik

Pembacaan Heuristik atau pembacaan tingkat pertama yang didasarkan oleh konvensi bahasa. Pembacaan pada tingkat pertama tersebut memiliki ragam arti, makna tidak utuh, dan ketidakgramatikalitas. Bahasa memiliki arti referensial sehingga pembaca harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat menangkap arti (*meaning*). Analisis pada puisi Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola pada tataran tingkat pertama atau pembacaan heuristik sebagai berikut.

*Delapan puluh anak tangga adalah suara keheningan
Yang mengitari bukit dan laut. Delapan puluh anak tangga
Adalah gema dari kediaman yang tak terdengar oleh telinga
Delapan puluh anak tangga adalah petualangan tanpa rute (Noor, 2018).*

Puisi di atas memiliki kata pengulangan yaitu, *delapan puluh anak tangga* yang terdapat pada setiap frase. Secara mimetis, kata *suara* mengandung makna bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia. Kata *keheningan* mengandung makna suatu hal hening tanpa kebisingan. pada larik *mengitari bukit dan laut* bermakna mengelilingi dan mengedari bukit dan laut. Kata *gema* berarti bunyi atau suara yang memantul. Kata *kediaman* berarti tempat (rumah) yang ditinggali, tempat tinggal. Larik *petualangan tanpa rute* berarti perihal bertualang yang tidak memiliki arah pijak. Secara keseluruhan bait pertama puisi ini menampakkan bahwa larik delapan puluh anak tangga adalah sebuah tempat yang berada jauh dari bawah yang artinya seseorang mendaki untuk menuju tempat tersebut.

*Delapan puluh anak tangga adalah langkah peziarah
Menapaki lorong di hatinya. Delapan puluh anak tangga
Adalah mantra yang dirapalkan pada segunduk tanah
Delapan puluh anak tangga adalah celah gelap di bumi (Noor, 2018).*

Larik *delapan puluh anak tangga* ditulis kembali dengan gambaran yang berbeda dari larik sebelumnya. Bait kedua menguraikan tentang seseorang yang menaiki delapan puluh anak tangga adalah peziarah. Kata *peziarah* berarti orang yang berziarah, orang yang gemar berziarah. Larik pertama menunjukkan sebuah aktifitas. Kata *menapaki* berarti menjejaki, menyelidiki. *Hati* berarti organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut. Namun kata *hati* pada larik ini bermakna apa yang terasa pada batin atau lebih kepada sifat batin manusia. Kata *mantra* berarti susunan kata yang berunsur puisi seperti (rima dan irama) yang dianggap mengundang kekuatan gaib biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib. *Dirapalkan* memuat makna mengucap dan segunduk tanah berarti tanah yang berbentuk bukit kecil. Kata celah berarti diantara dua benda dan bumi adalah tempat seluruh makhluk hidup beraktivitas. Dengan demikian makna pada bait kedua melahirkan makna tentang Makam Raja Ilato yang terus dikunjungi oleh peziarah dengan maksud tertentu bahkan ada yang datang karena sebuah kepercayaan.

*Delapan puluh anak tangga adalah jejak pengembara
Yang menulis di atas air. Delapan puluh anak tangga
Adalah anak panah yang kembali ke jantung pemiliknya
Delapan puluh anak tangga adalah takwil tanpa aksara (Noor, 2018)*

Delapan puluh anak tangga pada bait ketiga secara mimesis menggambarkan tentang pengembara yang berarti orang yang mengembara kemana-mana yang menulis di atas air mengandung makna tidak tahu apa-apa. *Delapan puluh anak tangga* juga menunjukkan makna anak panah dan jantung yang berarti suatu benda dan peninggalan. Diakhir larik delapan puluh anak tangga seperti pesan yang tidak memiliki kode.

*Delapan puluh anak tangga adalah tahap penempuhan
Mendaki puncak tertinggi diri. Delapan puluh anak tangga
Adalah tahun yang meninggalkan bulan dan matahari
Delapan puluh anak tangga adalah kilatan pedang waktu (Noor, 2018)*

Delapan puluh anak tangga pada bait keempat ini memuat makna penempuhan berarti sesuatu yang telah dituju atau sudah memiliki tujuan untuk mencapainya. Kemudian kata mendaki berarti menanjak naik. Kata puncak memuat makna paling tinggi. Kata tertinggi diri memuat makna tentang sebuah harga diri. Delapan puluh anak tangga bait ini juga mengungkapkan tentang kehidupan yang telah malam akan menjadi pagi dan semua sangatlah cepat berlalu.

*Delapan puluh anak tangga adalah arah menuju peleburan
Yang jalannya licin dan curam. Delapan puluh anak tangga
Adalah kelahiran dan kematian yang telah berganti tempat
Delapan puluh anak tangga adalah nisan tanpa alamat (Noor, 2018).*

Bait kelima memuatkan makna bahwa delapan puluh anak tangga adalah sebuah arah menuju lebur dengan jalan yang licin dan curam. Kemudian delapan puluh anak tangga memuat tentang kelahiran yang berarti sesuatu muncul dan bersifat baru dan kematian berarti suatu hal yang hilang. Diakhir larik puisi ini memuat makna tentang delapan puluh

anak tangga adalah nisan yang berarti tonggak pendek yang dikubur dan tanpa alamat berarti sebuah makam yang tidak memiliki riwayat apapun.

Pemaknaan Hermeneutik

Varian, Model, dan Matriks

Terdapat lima varian, yaitu setiap bait dalam puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola*. Sedangkan, bangun imajiner penulis pada puisi tersebut adalah terletak pada varian keempat. Kemudian ditemukan model yaitu *delapan puluh anak tangga*. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berulang dan menegaskan bahwa ada sebuah makam Aulia yang berada dalam mesjid. Anak tangga yang ditapaki berjumlah seratus anak tangga, adapula yang mengatakan *delapan puluh anak tangga* yang tepatnya berada di atas bukit yang tinggi. Matriks yang ditampilkan pada puisi yaitu “mistik” dan “kepercayaan”.

Hipogram Potensial dan Aktual

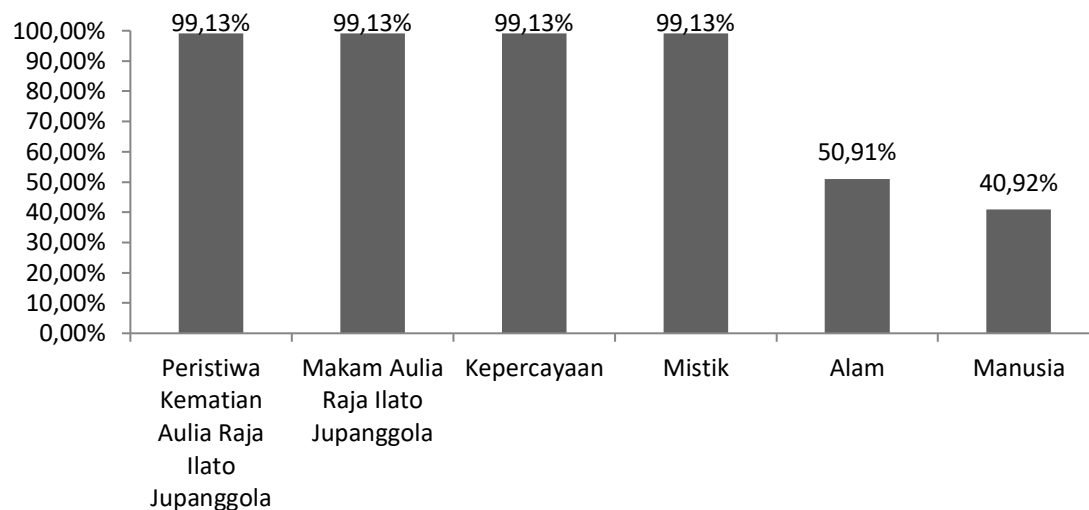
Dalam puisi ini terdapat pula unsur hipogramatik yang bersifat potensial. Hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan. Berdasarkan hasil analisis, puisi ini ditemukan bahwa setiap larik memiliki implikasi yang hampir sama dan makna yang sama yaitu menceritakan tentang Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola. Hipogram potensial dalam puisi tersebut memiliki kontekes, yaitu kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap pengaruh mistik makam Aulia Raja Ilato Jupanggola. Sedangkan, hipogram aktual yang dihadirkan pada puisi yaitu, wacana tentang kematian seorang wali yang keberadaan sebenarnya tidak diketahui bahkan wafatnya. Namun, masyarakat Gorontalo percaya bahwa gundukan tanah yang ada di sekitar mesjid adalah makamnya.

Terdapat dua temuan pokok pada penelitian ini, yaitu pemaknaan heuristik dan pemaknaan hermeneutik. Heuristik berkaitan dengan pemaknaan tingkat pertama, yaitu pemaknaan yang dilakukan secara harfiah. Pembaca hanya perlu melakukan kemampuan linguistik dalam penginterpretasian makna dalam teks, salah satunya puisi (Riffaterre, 1978: 5). Sedangkan hermeneutik berkaitan dengan pemaknaan pada tingkat kedua, yang meliputi penginterpretasian konteks dan acuan pada suatu teks (Riffaterre, 1978: 5). Peneliti telah melakukan koding yang disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Semiotika Puisi Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola

Coding	Percentage Coverage
Peristiwa Kematian Aulia Raja Ilato Jupanggola	99,13%
Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola	99,13%
Kepercayaan	99,13%
Mistik	99,13%
Alam	50,91%
Manusia	40,92%

Penulis puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola* lebih banyak membahas tentang peristiwa kematian Aulia Raja Ilato Jupanggola, makam beliau, kepercayaan, dan mistik yaitu sebanyak 99,13%. Penulis juga melibatkan alam dan manusia pada puisi tersebut dengan masing-masing persentase sebesar 50,91% dan 40,92%. Hal tersebut juga dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Semiotika Puisi Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola

Pembahasan

Uraian hasil penelitian dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, menggunakan teori semiotika Riffaterre adalah sebagai berikut: Pertama, pada puisi dengan judul *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola*. Berdasarkan pembacaan secara heuristik penyair menguraikan perjalanannya menuju ke makam yang berada di atas bukit dalam sebuah mesjid. Penyair menekankan jumlah anak tangga yang dinaikinya dan para peziarah lainnya. Beberapa tanda yang ditemukan pada puisi tersebut berkaitan dengan alam dan manusia. Hal ini membuktikan bahwa penulis banyak memanfaatkan simbol alam manusia sebagai dasar penciptaan puisi. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Martianto (2021) yang menemukan bahwa terdapat unsur alam atau ekologis dalam puisi Acep Zamzam Noor. Namun, penelitian tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian saat ini. Riffaterre (1978: 5) menjelaskan pembacaan heuristik sebagai pembacaan yang menggunakan kemampuan linguistik, dalam artian pembacaan dilakukan pada makna literal.

Pada pembacaan hermeneutik, dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang tidak terlihat secara tekstual. Unsur-unsur tersebut berupa matriks, model, dan varian. Selain itu adapula unsur hipogramatik potensial dan aktual. Berdasarkan pembacaan hermeneutik puisi berjudul *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola*, ditemukan lima varian. Dari beberapa varian yang dihadirkan oleh puisi, ditemukan bangun imajiner penyair yaitu kalimat delapan puluh anak yang sepertinya memberikan kesan. Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati & Walidin (2022) dan Riskayanti et al. (2022). Namun, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan objek material.

Kemudian ditemukan model yaitu *delapan puluh anak tangga*. Bait tersebut merupakan kalimat yang berulang dan menegaskan bahwa ada sebuah makam Aulia yang berada dalam mesjid. Anak tangga yang ditapaki berjumlah seratus anak tangga, adapula yang mengatakan delapan puluh anak tangga yang tepatnya berada di atas bukit yang tinggi. Matriks yang ditampilkan pada puisi yaitu "gaib" dan "kepercayaan". Dalam puisi ini terdapat pula unsur hipogramatik yang bersifat potensial. Hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan. Berdasarkan hasil analisis puisi ini ditemukan bahwa setiap larik pada puisi ini memiliki implikasi yang hampir sama dan makna yang sama yaitu

menceritakan tentang Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola. Hipogram aktual yang dihadirkan pada puisi ialah wacana tentang kematian seorang wali yang keberadaan sebenarnya tidak diketahui di mana makam dan kapan wafatnya. Namun masyarakat Gorontalo percaya bahwa gundukan tanah yang ada di sekitar mesjid adalah makamnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pemaknaan yang ditemukan dalam puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola*, yaitu pemaknaan heuristik dan hermeneutik. Pemaknaan heuristik pada puisi tersebut adalah penulis puisi membuat diksi yang berkaitan dengan alam dan manusia, yaitu air, bukit, laut, bulan, matahari, gelap, keheningan, peleburan, segunduk tanah, puncak, waktu, licin dan curam, gema, hati, jantung, kelahiran dan kematian, nisan, peziarah, petualangan, pengembara, penempuhan, takwil. Pemaknaan hermeneutik yang ditemukan dalam puisi tersebut terdiri dari adanya varian, matriks, dan model yang membentuk hipogram yaitu adanya makam wali dari Gorontalo, yaitu Aulia Raja Ilato Jupanggola yang dipercaya masyarakat Gorontalo memiliki nilai mistik dan religi atau kepercayaan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran guru kepada siswa tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam puisi *Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola*. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melakukan kajian terhadap puisi oleh penulis lain agar diperoleh keragaman kajian hermeneutika pada puisi.

Referensi

- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. R. (2018). Pembongkaran Puitik terhadap Diksi-Diksi Gender dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Lelaki. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/poetika.34842>
- Aulia, B. (2018). MASKULINITAS DALAM PUISI PASAR MALAM SRIWEDARI, SOLO : Semiotika Michael Riffaterre. *Jurnal Lakon*, 7(1), 27–34.
- Cummins, F. (2021). Language as a Problem. *Language Sciences*, 88(101433), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101433>
- Hamid, M. N. S., Munir, A. A. H., & Badrul, S. M. (2022). Puisi Sebagai Alat Revolusioner: Analisis Tekstual Puisi-Puisi Perjuangan Patani dalam Internet. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 85–115.
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA*, 15(2), 71–82. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478.1>.
- Lahiani, R. (2020). Poetry in Translation: Traveling Pleonasm and Beyond. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 26(3), 96–109. <https://doi.org/10.17576/3L-2020-2603-08>
- Magvira, L., Triyadi, S., Muhtarom, I., & Hartati, D. (2021). Takrif Percintaan Pada Puisi Pertemuan Karya Acep Zamzam Noor: Analisis Semiotika. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(2), 1335–1348.
- Martianto, R. A. (2021). Antologi Puisi Membaca Lambang Analisis Citra Wilayah Pesisir. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 25(4), 561–571. <https://doi.org/10.24843/JH.20.21.v25.i04.p15>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Najla, F., Efendi, I., & Pria, D. W. (2018). Pengaruh Bentuk Puisi Terhadap Makna Puisi. *ASAS*, 7(2), 64–72. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10017>
- Noor, A. Z. (2018). *Membaca Lambang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Onana, P. S. E. (2021). Poetic wandering in Narcisse Mouellé Kombi II's L'Imparfait de l'exil: A postulation of alter-mondialism. *Anales de Filologia Francesa*, 29, 645–659. <https://doi.org/10.6018/analesff.481581>
- Rahmawati, I., & Walidin, M. (2022). Kedermawanan dalam Syair Hatim At- Tha' I (Analisis Semiotika Riffaterre). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, XXIII(1), 59–74. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.9979>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Riskayanti, Juanda, & Mahmudah. (2022). Ketidaklangsungan Ekspresi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 685–692.
- Safrina, R. (2019). Building Place From Words: An Analysis of Place In Acep Zamzam Noor's *Membaca Lambang*. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom,"* 215–226. <https://doi.org/10.24815/.v1i1.14424>
- Shofi, M. S. (2022). Ironi Dalam Beragama Puisi "Doa Sehelai Daun Kering" Karya Emha Ainun Najib. *Lingua*, XVIII(1), 103–109. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/33687%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/viewFile/33687/12517>
- Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>